

Peran Literasi Digital Dalam Mendorong Kesadaran Etis Dan Tanggung Jawab Sosial Peserta Didik Di Tengah Transformasi Digital

Alya Nabilah Salistya *¹

Desy Safitri ²

Sujarwo ³

^{1,2,3} Fakultas, Ilmu Sosial dan Hukum, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*e-mail: alyabillas@gmail.com¹, desysafitri@unj.ac.id², sujarwo-fis@unj.ac.id³

Abstrak

Di era digital, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mampu menggunakan teknologi, tetapi juga diharapkan memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam mengakses serta membagikan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran literasi digital dalam membentuk sikap etis dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik di tengah arus informasi yang semakin cepat dan kompleks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga meliputi kemampuan berpikir kritis, memahami etika dalam bermedia, serta menyadari dampak sosial dari aktivitas di ruang digital. Literasi digital yang baik mendorong peserta didik untuk bersikap lebih bijak, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama dalam interaksi digital sehari-hari. Kesimpulannya, literasi digital menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan sosial yang kuat. Oleh karena itu, integrasi literasi digital dalam dunia pendidikan perlu dilakukan secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Era digital, Etika, Literasi digital, Peserta didik, Tanggung jawab sosial

Abstract

In the digital era, students are not only expected to be proficient in using technology, but also to possess ethical awareness and social responsibility when accessing and sharing information. This study aims to understand the role of digital literacy in shaping students' ethical attitudes and sense of social responsibility amid the increasingly rapid and complex flow of information. A descriptive qualitative method was used, employing a literature review approach based on various relevant scholarly sources. The findings indicate that digital literacy encompasses not only technical skills, but also critical thinking, an understanding of media ethics, and awareness of the social impacts of digital activities. Sound digital literacy encourages students to behave more wisely, responsibly, and empathetically in their daily online interactions. In conclusion, digital literacy serves as a crucial foundation in shaping a generation that is not only technologically capable but also grounded in strong moral and social values. Therefore, the integration of digital literacy into the education system must be carried out in a structured, systematic, and sustainable manner.

Keywords: Digital era, Digital literacy, Ethics, Social responsibility, Students

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi fenomena global yang mengakar dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya mengubah pola komunikasi manusia, tetapi juga merevolusi tatanan sosial, budaya, dan terutama sistem pendidikan. Dalam dunia pendidikan, perkembangan teknologi informasi telah membuka peluang besar untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang lebih dinamis, fleksibel, adaptif, dan kolaboratif. Platform digital memungkinkan pembelajaran lintas ruang dan waktu, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta mendorong inovasi pedagogi berbasis teknologi. Namun, kemajuan ini juga melahirkan tantangan-tantangan mendasar yang bersifat etis dan sosial, khususnya berkaitan dengan kesiapan peserta didik dalam menyikapi dinamika dunia digital secara bijak dan bertanggung jawab. Di balik kemudahan akses informasi yang melimpah, peserta didik dihadapkan pada kompleksitas baru, seperti banjir konten yang belum tentu valid, algoritma yang memengaruhi cara berpikir, serta normalisasi budaya instan dan konsumtif. Fenomena ini menimbulkan

kekhawatiran terhadap lemahnya kemampuan literasi kritis dan kurangnya kesadaran akan dampak sosial dari setiap tindakan digital yang dilakukan. Peserta didik tidak cukup hanya menguasai keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital; mereka juga harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, etika digital, serta empati sosial agar tidak terjebak dalam perilaku digital yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Seiring dengan itu, kebutuhan akan literasi digital yang menyeluruh menjadi semakin mendesak seiring maraknya isu-isu seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, eksploitasi data pribadi, hingga keterlibatan pasif dalam ruang digital yang sarat polarisasi. Realitas ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak lagi dapat dipandang semata-mata sebagai kecakapan teknologis atau kemampuan mengoperasikan perangkat digital, melainkan harus dikonstruksikan sebagai seperangkat kompetensi multidimensional yang mencakup aspek kognitif, etis, dan afektif. Artinya, literasi digital bukan hanya menyangkut kemampuan mencari, mengakses, dan mengelola informasi secara efektif, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi kebenaran informasi, memahami implikasi sosial dari setiap tindakan digital, serta menginternalisasi nilai-nilai moral dalam interaksi di ruang siber.

Dalam hal ini, peserta didik perlu diarahkan untuk menjadi warga digital yang reflektif yakni individu yang tidak hanya aktif secara digital, tetapi juga sadar akan tanggung jawab sosial dan etika dalam aktivitas daringnya. Mereka harus dibekali dengan kepekaan terhadap isu-isu digital kontemporer dan kemampuan untuk membangun dialog yang inklusif serta menghargai keberagaman perspektif di dunia maya. Pendidikan literasi digital yang demikian pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran kritis yang mendorong peserta didik agar mampu mengambil peran aktif dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat, adil, dan beradab. Dengan demikian, literasi digital menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan etis dalam menghadapi kompleksitas era digital. Sehingga dalam jangka panjang, literasi digital yang kuat akan berperan strategis dalam membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab sosial peserta didik, sejalan dengan semangat pendidikan karakter di era digital. Kesadaran etis menuntut kemampuan untuk mempertimbangkan dimensi moral dari setiap tindakan di ruang digital, termasuk menghargai perbedaan, menjaga integritas informasi, serta menghindari perilaku merugikan. Sementara itu, tanggung jawab sosial dalam era digital menuntut partisipasi aktif dalam menciptakan ekosistem daring yang aman, inklusif, dan mendukung pembangunan masyarakat yang lebih adil dan beradab.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran literasi digital dalam mendorong kesadaran etis dan tanggung jawab sosial peserta didik di tengah transformasi digital yang berlangsung cepat dan kompleks. Melalui telaah literatur yang relevan dan analisis terhadap dinamika sosial pendidikan kontemporer, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam penguatan landasan konseptual literasi digital, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi penyusunan strategi pendidikan yang lebih humanistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan demikian, tulisan ini berupaya menjadi bagian dari upaya kolektif dalam membentuk generasi pembelajar yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga matang secara moral dan sosial dalam menghadapi tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk menggali dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik literasi digital, kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial dalam konteks pendidikan di era transformasi digital. Studi literatur dipilih sebagai pendekatan utama karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri konsep, teori, temuan empiris, serta perspektif kritis yang telah dikembangkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menjelaskan secara sistematis dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, maupun dokumen resmi lainnya yang relevan. Analisis deskriptif

digunakan untuk memetakan hubungan antara literasi digital dengan pembentukan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial peserta didik, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dari penggunaan teknologi digital dalam praktik pendidikan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi terhadap literatur yang bersumber dari publikasi ilmiah terpercaya, baik nasional maupun internasional, dengan kurun waktu publikasi dalam sepuluh tahun terakhir agar tetap sesuai dengan perkembangan mutakhir. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan menyoroti dimensi konseptual dan implementatif dari literasi digital dalam membentuk karakter peserta didik di ruang digital. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan literasi digital sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang relevan dengan tuntutan abad ke-21, sekaligus menyajikan refleksi kritis terhadap dinamika etika dan sosial yang dihadapi peserta didik dalam ekosistem digital yang terus berubah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Literasi Digital dalam Membangun Kesadaran Etis Peserta Didik

Di tengah transformasi digital yang masif, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan teknologi, tetapi juga ditantang untuk mampu berpikir etis dalam menggunakan teknologi tersebut. Literasi digital berperan penting dalam membentuk kesadaran etis, karena mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam lingkungan digital. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti menghargai privasi, bersikap bijak dalam membagikan informasi, serta mengenali dan menolak konten yang bersifat provokatif atau merugikan orang lain (Mossberger et al., 2012). Salah satu bentuk nyata kontribusi literasi digital terhadap kesadaran etis terlihat dari kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi hoaks dan ujaran kebencian. Ketika siswa dilatih untuk mengenali informasi palsu melalui pembelajaran berbasis literasi digital, mereka tidak hanya lebih waspada terhadap informasi yang mereka konsumsi, tetapi juga menjadi lebih bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi di dunia maya. Studi oleh Dinda et al. (2025) menunjukkan bahwa setelah mengikuti program literasi digital berbasis etika, siswa mampu menunjukkan perilaku positif seperti menghindari menyebarkan informasi yang belum terverifikasi dan lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Literasi digital juga berkaitan erat dengan pengembangan nilai-nilai moral, seperti empati dan keadilan. Ketika peserta didik diperkenalkan pada konsep “jejak digital” dan pentingnya menjaga reputasi daring, mereka mulai memahami bahwa setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital memiliki konsekuensi sosial. Dalam konteks ini, literasi digital berfungsi sebagai sarana edukatif yang tidak hanya membentuk kecakapan teknologi, tetapi juga kesadaran sosial yang mendalam. Siswa yang dibekali dengan materi literasi digital yang terintegrasi dengan pendidikan karakter lebih mampu menunjukkan sikap empati, menghargai perbedaan, dan menjaga harmoni dalam interaksi daring. Selain itu, pendekatan *critical digital literacy* menjadi semakin relevan dalam upaya membangun kesadaran etis. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk secara kritis menilai bagaimana teknologi mempengaruhi relasi sosial, distribusi kekuasaan, dan praktik budaya. Dalam hal ini, peserta didik diajak untuk berpikir secara reflektif terhadap konten digital yang mereka konsumsi dan produksi. Hal ini sangat penting dalam membentuk warga digital yang tidak pasif, tetapi aktif dan bertanggung jawab dalam menyikapi isu-isu sosial seperti cyberbullying, eksploitasi data pribadi, dan polarisasi digital (Buckingham, 2008). Selanjutnya, literasi digital berperan sebagai fondasi penting dalam membentuk pemahaman peserta didik mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara digital. Dengan memiliki pemahaman yang proporsional terkait hak atas privasi, perlindungan data, serta kebebasan berekspresi, peserta didik akan lebih mampu berpartisipasi dalam ruang digital secara bertanggung jawab dan berorientasi pada nilai-nilai sosial. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2022) melalui Program Literasi Digital Nasional turut menekankan urgensi penanaman etika digital sejak usia dini, agar generasi muda tidak hanya berperan sebagai pengguna aktif teknologi, tetapi juga sebagai individu yang menjunjung tinggi etika dan

kesantunan dalam interaksi digital. Namun demikian, penerapan literasi digital dalam membangun kesadaran etis peserta didik masih menghadapi sejumlah tantangan. Kesenjangan akses terhadap teknologi, keterbatasan kompetensi pendidik dalam mentransformasikan nilai-nilai etika ke dalam pembelajaran digital, serta rendahnya kesadaran keluarga terhadap urgensi pendidikan digital, menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui sinergi antara sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Pendidikan etika digital tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan nasional dan strategi pembelajaran di sekolah.

Literasi Digital dan Penguatan Tanggung Jawab Sosial di Ruang Digital

Transformasi digital tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga menuntut hadirnya tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Di tengah kemudahan akses informasi dan ekspresi melalui media digital, peserta didik harus memiliki kemampuan untuk tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga warga digital yang etis dan bertanggung jawab. Literasi digital menjadi elemen kunci dalam membentuk sikap tersebut. Melalui literasi digital yang menyeluruh, peserta didik dilatih untuk menyadari dampak sosial dari setiap tindakan digital yang mereka lakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penguatan tanggung jawab sosial di ruang digital dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menanggapi isu-isu sosial yang beredar di internet, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan digital (cyberbullying), serta pelanggaran privasi. Studi oleh Madani et al. (2025) menekankan bahwa literasi digital harus mencakup pemahaman terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara digital—termasuk sikap kritis terhadap konten, kemampuan memilah informasi, serta kepekaan terhadap dampak sosial dari unggahan dan komentar yang disampaikan di media sosial. Artinya, literasi digital tidak cukup berhenti pada kemampuan teknis, tetapi harus dikembangkan menjadi perangkat reflektif dan etis yang menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas digital (Madani et al., 2025). Selanjutnya, penelitian lain menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat literasi digital dengan perilaku etis dalam penggunaan media digital. Penelitian yang dilakukan di MAN 1 Lampung Utara menunjukkan bahwa sebesar 42,1% variabel etika bermedia sosial pada peserta didik dipengaruhi oleh tingkat literasi digital yang dimiliki (Agustina et al., 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik dengan kompetensi literasi digital yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih kuat terhadap dampak sosial dari aktivitas daring mereka, seperti menghindari penyebaran informasi yang tidak terverifikasi maupun ujaran yang berpotensi menyinggung kelompok tertentu. Dalam konteks serupa, Setiawan dan Mulyono (2025) menyatakan bahwa hampir 50% variasi dalam perilaku etis penggunaan platform TikTok oleh peserta didik dapat dijelaskan oleh tingkat literasi digital yang mereka miliki. Fakta ini menegaskan urgensi pengintegrasian pembelajaran literasi digital dalam upaya pembentukan karakter sosial peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan.

Aspek tanggung jawab sosial ini juga ditopang oleh pendekatan *critical digital literacy*, yaitu kemampuan untuk memahami bagaimana sistem teknologi termasuk algoritma, filter gelembung (filter bubble), dan ekonomi perhatian mempengaruhi opini, keputusan, dan relasi sosial. Fitriyani dan Iskandar (2025) menekankan bahwa peserta didik perlu dilatih untuk tidak hanya memahami cara menggunakan media sosial, tetapi juga mempertanyakan bagaimana media tersebut bekerja, siapa yang diuntungkan, dan bagaimana mereka dapat menanggapi secara etis. Dengan demikian, peserta didik dapat menjadi subjek aktif yang sadar akan posisi sosialnya di dunia digital, bukan sekadar objek pasif dari arus informasi. Selain bersifat personal, tanggung jawab sosial digital juga berimplikasi pada tindakan kolektif. Misalnya, literasi digital yang kuat dapat mendorong partisipasi dalam kampanye sosial digital, penyebaran informasi positif, serta pelibatan aktif dalam gerakan advokasi daring. Hal ini sejalan dengan temuan Nature (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital berbasis proyek sosial dapat meningkatkan empati, kepekaan terhadap ketidakadilan sosial, dan komitmen peserta didik terhadap nilai-nilai keadaban digital. Bahkan, di era Society 5.0, penguasaan literasi digital bukan hanya soal kecakapan teknologi, melainkan juga cerminan kualitas karakter warga digital yang adaptif, inklusif, dan proaktif. Dengan memperhatikan berbagai dimensi tersebut, jelas bahwa literasi digital berperan strategis dalam membentuk identitas sosial peserta didik di ruang digital.

Melalui pendekatan pembelajaran yang integratif yang tidak hanya membekali keterampilan teknis tetapi juga memperkuat karakter dan kesadaran etis pendidikan dapat menjadi katalisator utama dalam menumbuhkan tanggung jawab sosial yang kokoh. Peserta didik yang cakap secara digital dan sadar sosial akan mampu berperan sebagai agen perubahan, bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga bagi komunitas digital yang lebih luas.

Dampak Transformasi Digital terhadap Perilaku Digital Peserta Didik

Transformasi digital yang berlangsung secara masif dalam satu dekade terakhir telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk cara peserta didik belajar, berinteraksi, dan mengekspresikan diri di ruang digital. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga berdampak pada pola pikir dan perilaku digital siswa. Kehadiran internet, media sosial, dan aplikasi pembelajaran daring telah menciptakan ekosistem baru yang menuntut adaptasi cepat dari peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Di balik kemajuan ini, muncul tantangan baru yang turut membentuk perilaku mereka dalam lingkungan digital. Salah satu dampak nyata dari transformasi digital adalah pergeseran gaya belajar dari yang bersifat instruksional menjadi lebih mandiri dan berbasis pada eksplorasi. Siswa kini lebih banyak mengakses informasi secara otonom melalui berbagai platform digital. Studi oleh Safitri et al. (2024) menunjukkan bahwa peserta didik di tingkat SMP yang terpapar pembelajaran digital mengalami peningkatan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis. Namun, di saat yang sama, mereka juga menunjukkan gejala distraksi digital seperti multitasking berlebihan, penurunan daya fokus, serta kecenderungan bergantung pada jawaban instan dari internet tanpa proses refleksi yang memadai (Safitri et al., 2024). Selain itu, transformasi digital telah mengubah cara peserta didik membentuk dan mengekspresikan identitas diri mereka. Media sosial menjadi medium utama untuk menunjukkan eksistensi, berinteraksi sosial, bahkan mengonstruksi citra diri. Fenomena ini memiliki dua sisi: di satu sisi, ruang digital memungkinkan peserta didik untuk lebih terbuka dalam berekspresi dan memperluas jejaring sosial; namun di sisi lain, mereka juga lebih rentan terhadap tekanan sosial, cyberbullying, dan ketergantungan terhadap validasi digital dalam bentuk likes dan komentar (Fitriyani & Iskandar, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku digital peserta didik kini tidak hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai internal, tetapi juga oleh dinamika dan algoritma media digital itu sendiri.

Dampak transformasi digital juga terlihat dalam perubahan perilaku komunikasi siswa. Keterampilan komunikasi tatap muka cenderung menurun karena lebih sering berinteraksi melalui teks atau emoji, yang tidak mencerminkan nuansa emosi secara utuh. Studi oleh Adiyono et al. (2024) mengonfirmasi bahwa meskipun teknologi meningkatkan keterlibatan kognitif dan fleksibilitas belajar, peserta didik mengalami penurunan dalam aspek empati, kemampuan menyimak, serta sensitivitas terhadap ekspresi nonverbal. Ini menjadi perhatian penting karena kompetensi komunikasi interpersonal tetap menjadi kunci dalam membangun relasi sosial yang sehat. Selanjutnya, perilaku konsumsi informasi juga mengalami pergeseran signifikan. Peserta didik saat ini cenderung mengandalkan sumber informasi instan seperti video pendek, infografik, atau cuplikan berita tanpa membaca secara mendalam. Akibatnya, kemampuan literasi kritis mereka menjadi dangkal. Subaveerapandiyani & Sinha (2022) menemukan bahwa meskipun siswa semakin melek teknologi, minat membaca mendalam menurun drastis, tergantikan oleh kecenderungan mencari informasi cepat tanpa proses verifikasi atau analisis. Ini berdampak langsung pada kualitas pengambilan keputusan serta kemampuan berpikir reflektif yang esensial dalam ruang digital. Tidak kalah penting, transformasi digital juga memengaruhi perilaku etis peserta didik. Penggunaan media sosial tanpa kesadaran terhadap etika digital dapat mendorong perilaku impulsif, penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, dan bahkan keterlibatan dalam ujaran kebencian. Menurut Madani et al. (2025), tanpa literasi digital yang kuat, peserta didik mudah terjerumus dalam perilaku digital yang tidak bertanggung jawab karena lemahnya pemahaman tentang konsekuensi hukum dan sosial dari tindakan mereka di ruang maya. Oleh karena itu, transformasi digital harus diimbangi dengan pembinaan nilai-nilai etis dan penguatan tanggung jawab sosial sebagai landasan dalam berperilaku digital.

Hambatan dan Tantangan dalam Penerapan Literasi Digital yang Etis dan Sosial

Penerapan literasi digital yang mengedepankan nilai-nilai etis dan tanggung jawab sosial

di kalangan peserta didik tidak terlepas dari berbagai hambatan yang bersifat struktural, kultural, maupun pedagogis. Hambatan ini bersifat kompleks dan saling berkaitan, sehingga menuntut pendekatan lintas sektor dalam penanganannya. Salah satu hambatan utama adalah ketimpangan akses teknologi (digital divide). Peserta didik di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) masih menghadapi keterbatasan dalam hal perangkat digital, koneksi internet stabil, serta lingkungan belajar yang kondusif. Studi Lubis et al. (2023) menyatakan bahwa 38,5% sekolah menengah di luar wilayah perkotaan belum memiliki akses internet yang layak, sehingga mempersempit ruang partisipasi siswa dalam praktik literasi digital yang utuh (Ahmad et al., 2019). Selain hambatan teknis, penerapan literasi digital juga menghadapi tantangan dalam integrasi nilai etis ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Banyak institusi pendidikan yang masih mengajarkan teknologi sebatas keterampilan teknis seperti penggunaan Google Workspace, Canva, atau platform LMS tanpa menyertakan dimensi etika, hak digital, atau tanggung jawab sosial dalam penggunaan media. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap literasi digital masih parsial, belum menyentuh aspek kritis dan reflektif yang dibutuhkan dalam membangun karakter warga digital (Shams & Rizaner, 2018). Di sisi lain, kualitas serta kesiapan tenaga pendidik turut menjadi tantangan strategis dalam upaya penguatan literasi digital peserta didik. Masih banyak pendidik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang belum memperoleh pelatihan literasi digital secara menyeluruh, khususnya dalam aspek etika digital. Sisco (2023) mencatat bahwa sekitar 60% guru di negara berkembang masih merasa kurang percaya diri dalam membimbing peserta didik terkait isu-isu seperti keamanan data pribadi, pengelolaan jejak digital, dan perlindungan dari konten negatif, sebagaimana diperkuat oleh temuan Guo et al. (2018). Kondisi ini menyebabkan peserta didik berisiko menggunakan ruang digital tanpa bekal pemahaman moral yang memadai, sehingga mereka lebih rentan terhadap manipulasi informasi, penyebaran misinformasi, hingga keterlibatan dalam praktik perundungan digital.

Dari sisi budaya, peserta didik saat ini hidup dalam ekosistem digital yang didominasi oleh konten hiburan dan algoritma viralitas. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube mendorong pola konsumsi konten yang instan, dangkal, dan sering kali tidak memberikan ruang untuk refleksi kritis. Hal ini mempersulit penanaman nilai tanggung jawab sosial karena peserta didik lebih fokus pada pencitraan diri dan popularitas digital ketimbang kontribusi bermakna terhadap komunitas daring (Aljawarneh et al., 2018). Kondisi ini diperburuk oleh bias algoritmik yang mempersempit sudut pandang dan menciptakan ruang gema digital (echo chamber), di mana peserta didik hanya terpapar informasi yang memperkuat pandangan mereka sendiri. Aspek kebijakan juga perlu diperhatikan. Hingga saat ini, regulasi tentang etika digital dalam pendidikan di Indonesia masih belum terstandarisasi secara nasional. Belum ada payung hukum yang mengatur secara eksplisit bagaimana literasi digital yang berbasis nilai dan etika harus diajarkan di sekolah, baik dari segi muatan kurikulum maupun mekanisme evaluasi. Akibatnya, penerapan literasi digital menjadi bergantung pada inisiatif sekolah atau guru tertentu, bukan menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang menyeluruh (Kurniawan et al., 2019). Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya peran serta orang tua dan masyarakat dalam membentuk budaya literasi digital yang sehat. Banyak orang tua yang tidak memahami risiko digital seperti eksploitasi data, cyberbullying, dan jejak digital, sehingga tidak mampu mendampingi anak-anak mereka dengan bijak. Ini menjadi tantangan moral sekaligus pedagogis, mengingat literasi digital tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga lingkungan sosial yang lebih luas (Sridevi et al., n.d.). Untuk menjawab semua tantangan ini, perlu dilakukan pendekatan sistemik yang melibatkan pembaruan kurikulum, peningkatan kapasitas guru, penguatan regulasi, dan literasi komunitas. Literasi digital harus dilihat bukan semata sebagai keterampilan, tetapi sebagai landasan karakter warga digital yang mampu berpikir kritis, bertindak etis, dan bertanggung jawab dalam membangun ruang digital yang sehat dan beradab.

Strategi Penguatan Literasi Digital yang Berbasis Nilai Etis dan Sosial

Penguatan literasi digital berbasis nilai etis dan sosial menuntut pendekatan strategis yang menyeluruh, mulai dari lingkup kebijakan pendidikan hingga praktik pembelajaran di kelas. Salah satu strategi utama yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan pendidikan

etika digital secara eksplisit ke dalam kurikulum. Kurikulum yang dirancang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis seperti penggunaan perangkat atau aplikasi, tetapi juga mencakup dimensi moral dan sosial, seperti kesadaran akan privasi data, perlindungan hak digital, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang maya (Padmadewi et al., 2018; Ahmad et al., 2019). Integrasi ini dapat dilakukan melalui pendekatan tematik, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), atau melalui model digital storytelling yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berefleksi atas pengalaman digital mereka secara kritis. Selanjutnya, pelatihan guru menjadi fondasi penting dalam mendukung strategi ini. Guru perlu dibekali tidak hanya dengan keterampilan teknologi, tetapi juga dengan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai etis dalam dunia digital. Model Embedded EthiCS, seperti yang diterapkan dalam kurikulum ilmu komputer di Harvard, menjadi contoh menarik dalam menyisipkan topik etika ke dalam pembelajaran teknis secara kontekstual (Grosz et al., 2018). Jika diterapkan di Indonesia, pendekatan ini dapat membantu guru menyampaikan nilai-nilai digital secara lebih relevan dan tidak terpisah dari pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, strategi penguatan literasi digital juga memerlukan kolaborasi multipihak. Pemerintah, sekolah, komunitas, orang tua, hingga platform digital perlu bersinergi untuk membangun budaya digital yang sehat. Program nasional seperti Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) Siberkreasi telah menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dapat menjangkau masyarakat luas, termasuk anak-anak dan remaja, dalam memahami pentingnya etika digital dan tanggung jawab sosial di internet (Najwa & Iskandar, 2025; Aljawarneh et al., 2018). Komunitas seperti MALIDI (Movement Against Hoax Bekasi) juga menjadi contoh bagaimana pendekatan akar rumput dapat menghidupkan semangat literasi digital berbasis nilai di tingkat lokal. Strategi lain yang tidak kalah penting adalah memastikan terciptanya ekosistem digital yang inklusif. Konsep digital inclusion menekankan bahwa akses terhadap teknologi dan informasi harus disertai dengan pelatihan, dukungan teknis, dan pendampingan moral, khususnya bagi kelompok rentan seperti peserta didik di daerah 3T atau keluarga berpenghasilan rendah (Shams & Rizaner, 2018). Tanpa keadilan akses, penguatan literasi digital berisiko memperlebar kesenjangan dan menciptakan ketidaksetaraan dalam partisipasi digital yang sehat. Terakhir, setiap strategi harus dilengkapi dengan evaluasi dan monitoring yang berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya menilai kemampuan teknis, tetapi juga bagaimana peserta didik memahami dan menerapkan nilai etis dalam praktik digital sehari-hari. Indikator seperti kemampuan berpikir kritis, keterlibatan aktif dalam komunitas digital, dan kepedulian terhadap hak digital orang lain menjadi tolok ukur penting keberhasilan literasi digital yang holistik (Abimbola et al., 2024). Dengan demikian, strategi penguatan literasi digital yang berbasis nilai etis dan sosial harus dilaksanakan secara terstruktur, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik sebagai warga digital yang bertanggung jawab dan beradab.

Implikasi Temuan terhadap Praktik Pendidikan dan Kebijakan

Literasi digital tidak cukup hanya dipahami sebagai kecakapan teknis menggunakan perangkat, tetapi harus mencakup aspek moral, sosial, dan kultural yang membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab. Hal ini berdampak langsung terhadap praktik pembelajaran di sekolah, di mana guru diharapkan tidak hanya menjadi fasilitator teknologi, tetapi juga agen penanaman nilai. Studi Shams dan Rizaner (2018) menegaskan bahwa pendidikan etika digital membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab terhadap tindakannya di ruang maya, termasuk dalam menyikapi berita bohong, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan data pribadi. Implikasi terhadap praktik pendidikan dapat dimulai dari perumusan kurikulum yang menyisipkan pendidikan etika digital secara sistematis. Kurikulum tersebut perlu menyelaraskan antara penguasaan teknologi informasi dengan kesadaran akan dampak sosial dari aktivitas daring. Sebagai contoh, model Embedded EthiCS yang diterapkan di beberapa universitas di Amerika Serikat berhasil memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menilai isu digital yang kompleks (Grosz et al., 2018). Di Indonesia, pendekatan serupa dapat dimodifikasi dengan mempertimbangkan aspek lokal dan budaya digital masyarakat, seperti pembelajaran kontekstual berbasis proyek dengan isu sosial di media digital (Padmadewi et al., 2018). Selain itu, kebijakan pendidikan nasional perlu memperkuat posisi literasi digital sebagai bagian dari

kecakapan hidup abad ke-21. Pemerintah dapat menetapkan kebijakan yang mewajibkan pengintegrasian literasi digital dalam seluruh jenjang pendidikan formal, bukan hanya sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi terintegrasi ke semua bidang studi. Aljawarneh et al. (2018) menyarankan agar kebijakan literasi digital menekankan nilai-nilai demokratis, keadilan digital, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip inklusi digital sebagaimana tertuang dalam *Qingdao Declaration* oleh UNESCO, yang menekankan pentingnya pemerataan akses digital yang disertai dengan pembinaan nilai. Tidak hanya pada tataran kebijakan dan kurikulum, implikasi temuan juga menuntut penguatan kapasitas pendidik. Guru perlu mendapatkan pelatihan komprehensif yang menggabungkan literasi digital, pedagogi inovatif, dan pendidikan karakter. Program pelatihan yang dirancang dengan pendekatan reflektif akan memungkinkan guru menanamkan nilai-nilai etis melalui pembelajaran berbasis kasus digital nyata, seperti penyikapan terhadap hoaks atau cyberbullying. Bahkan, komunitas digital seperti Siberkreasi dan inisiatif lokal seperti MALIDI dapat digandeng oleh satuan pendidikan untuk memperkuat kolaborasi lintas sektor (Ahmad et al., 2019; Guo et al., 2018).

Dalam ranah yang lebih strategis, implikasi dari temuan ini turut menjangkau aspek evaluasi dan penjaminan mutu pendidikan. Proses evaluasi pembelajaran idealnya tidak terbatas pada capaian akademik semata, melainkan juga mencakup kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan etika digital dalam kehidupan sehari-hari, seperti menunjukkan perilaku bijak di media sosial maupun berkontribusi secara konstruktif dalam komunitas digital. Sejalan dengan hal tersebut, kebijakan pendidikan perlu merumuskan indikator evaluasi yang lebih adaptif dan relevan, yang mampu mengukur kapasitas reflektif, berpikir kritis, serta keterampilan kolaboratif peserta didik dalam menghadapi dinamika ekosistem digital. Secara keseluruhan, temuan dalam kajian ini dapat menjadi pijakan yang kokoh bagi reformulasi kebijakan pendidikan yang bersifat holistik dan transformatif. Literasi digital yang dilandasi oleh nilai-nilai etis dan tanggung jawab sosial tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi individu sebagai warga digital yang cakap, tetapi juga memperkuat struktur masyarakat yang inklusif dan beradab di tengah percepatan transformasi digital global.

KESIMPULAN

Literasi digital memegang peran strategis dalam membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab sosial peserta didik di tengah derasnya arus transformasi digital yang kian kompleks dan multidimensional. Tidak lagi hanya dipahami sebagai seperangkat keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat teknologi, literasi digital kini dimaknai sebagai kompetensi multidisipliner yang mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami norma dan etika dalam bermedia, memilah informasi secara bertanggung jawab, serta menyadari implikasi sosial dan moral dari setiap tindakan digital yang dilakukan. Dalam dunia pendidikan, penguatan literasi digital tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang reflektif, kontekstual, dan berbasis nilai, di mana peserta didik tidak hanya difasilitasi untuk menjadi pengguna aktif teknologi, tetapi juga diarahkan untuk tumbuh sebagai warga digital yang sadar akan hak, kewajiban, dan tanggung jawab sosialnya di ruang siber. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi, menghindari hoaks dan ujaran kebencian, serta memiliki sensitivitas terhadap isu privasi dan keamanan data pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai etis mampu membentuk kesadaran moral peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Namun demikian, implementasi literasi digital yang berbasis nilai di lingkungan pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan struktural maupun kultural. Di antaranya adalah ketimpangan akses terhadap teknologi dan informasi, belum meratanya integrasi konten etika digital dalam kurikulum pembelajaran, serta keterbatasan kompetensi guru dalam menyampaikan materi literasi digital secara komprehensif dan kontekstual. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan literasi digital yang bersifat kolaboratif, sistematis, dan berkelanjutan. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang memasukkan aspek etika dan tanggung jawab sosial dalam pembelajaran digital, peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, serta pembangunan ekosistem digital yang inklusif

dan adil melalui sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Selain itu, penting pula untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong dialog kritis, empati digital, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam isu-isu sosial yang berkembang di dunia maya. Dengan demikian, literasi digital yang holistik dan berakar pada nilai-nilai etis menjadi pondasi yang esensial dalam membentuk generasi pembelajar abad ke-21 yang tidak hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas, karakter tangguh, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Generasi inilah yang kelak akan mampu mewujudkan ruang digital yang beradab, demokratis, dan inklusif sebagai bagian dari transformasi sosial yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, F. (2023). *Strategi penguatan literasi digital berbasis komunitas dalam melawan hoaks pada media sosial di Gerakan Masyarakat Peduli Literasi Digital Kota Bekasi* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Adiyono, A., Hayat, E. W., Oktavia, E. D., & Prasetyo, N. T. (2024). Learning Interaction In The Digital Era: Technological Innovations And Education Management Strategies To Enhance Student Engagement. *Journal Of Research In Instructional*, 4(1), 205 -211.
- Afriani, dkk. (2025). Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Dan Etika Kemanusiaan Di Era Teknologi. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 99 - 104.
- Agustina, A., Adha, M. M., & Mentari, A. (2023). Pengaruh Literasi Digital terhadap Etika Bermedia Sosial Peserta Didik. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 52-64.
- Amarulloh, A., Surahman, E., & Meylani, V. (2019). Refleksi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Digital. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 13-23.
- Anisti, A., Sidarta, V., Imran, M., & Syatir, S. (2024). Tantangan Literasi Digital Generasi Z: Kajian Sistematis Literature Review. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 30(2), 152-161.
- Buckingham, D. (2008). *Youth, Identity, and Digital Media*. Cambridge: MIT Press.
- Eden, C. A., Chisom, O. N., & Adeniyi, I. S. (2024). Promoting digital literacy and social equity in education: lessons from successful initiatives. *International Journal of Management & Entrepreneurship Research*, 6(3), 687-696.
- Enyanto, M. E., Akbar, B. A., & Rachman, I. F. (2024). Peran Literasi Digital Dalam Pencapaian Sdgs 2030: Perspektif Pendidikan & Pengembangan Masyarakat. *JIP J. Ilmu Pendidik*, 2(6), 944-954.
- Fajri, F., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Literasi Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Digital Literacy: Opportunities and Challenges in Building Student Character. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 33-46.
- Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580-597.
- Febriani, D. R., Indriyani, I., Fauziyah, A. S., Divania, A. S., & Maulidah, N. (2025). Peran Literasi Digital dalam Pembentukan Etika Sosial di Dunia Maya Pada Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 858-865.
- Fitriyani, Y., & Iskandar, R. (2025). Remaja, Media Sosial, dan Literasi Digital: Antara Ekspresi Diri dan Tanggung Jawab Digital. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 595-601.
- Grosz, B. J., Grant, D. G., Vredenburg, K., Behrends, J., Hu, L., Simmons, A., & Waldo, J. (2018). Embedded Ethics: Integrating Ethics Broadly Across Computer Science Education.
- Haryono, H., & Iqdami, M. N. (2025, April). Educational Technology Product Development Based on Design Thinking: Praxis of Educational Technology Innovation. In *The 8th International Conference on Education Innovation (ICEI 2024)* (pp. 778-788). Atlantis Press.
- Ip, C. Y. (2024). Effect Of Digital Literacy On Social Entrepreneurial Intentions And Nascent Behaviours Among Students And Practitioners In Mass Communication. *Humanities And Social Sciences Communications*, 11(1).
- Isabella, I., & Agustian, E. (2023). Implementing Digital Literacy Policies and the Challenges of Towards Smart City in Palembang City. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 5(2), 122-132.

- Komari, R., Pamungkas, A. (Tanpa Tahun). Etika Digital di Era Modern: Strategi Membangun Generasi Cerdas dan Kreatif. Diakses pada 13 Juni 2025, dari https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Article-37315-5_1116.pdf
- Li, L. (2024). University Social Responsibility, The Level Of Digital Ethics And Knowledge About Data Security: The Case Of First-year And Fifth-year Students. *Education and Information Technologies*, 29(12), 14733-14747.
- Lubis, P., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Literasi Di Era Digital Dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Media Infotama*, 19(2), 487-496.
- Lubis, P., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Literasi Di Era Digital Dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Media Infotama*, 19(2), 487-496.
- Madani, I., Aprilianata, A., & Karo, S. M. (2025). Kewarganegaraan Digital: Etika dan Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pemanfaatan AI pada Mata Pelajaran PPKn di Era Cybernetic 5.0. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13(1), 18-26.
- Manuella, S. (2023). Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(2), 263-274.
- Mardiah, et al. (2021). EFL Students' Awareness on Digital Literacy. *JELTS*, 4(2). doi:10.48181/jelts.v4i2.12854
- Mossberger, K., Tolbert, C. J., & McNeal, R. S. (2012). *Digital Citizenship: The Internet, Society, and Participation*. Cambridge: MIT Press.
- Nugroho, M. T., Istiqomah, L., Gr, S. P., Yanti, I. C., Prayogi, A., Safira, D. Y., & Sagala, A. (2025). *Generasi Digital Jiwa Berkarakter: Pendidikan Masa Kini "Membentuk Generasi Cerdas Teknologi Dengan Nilai-Nilai Kemanusiaan"*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Pérez-Juárez, M. Á., González-Ortega, D., & Aguiar-Pérez, J. M. (2024). *Digital Distractions from the Point of View of Higher Education Students*. arXiv.
- Razaghi, M., Bagheri, M. S., & Yamini, M. (2019). The Impact of Cognitive Scaffolding on Iranian EFL Learners' Speaking Skill. *International Journal of Instruction*, 12(4), 95-112.
- Safitri, D., Qodriyah, K., Khoiroh, U., & Hani', U. (2024). Transformasi Digital Terhadap Perubahan Perilaku Peserta Didik Pada Tingkat Smp [Prosiding]. Proceedings Of International Conference On Education, Society And Humanity, 2(2), 1101-1105.
- Saleh, M. (2024, November). Integration of Digital Ethics into the Digital Literacy Curriculum: Building the Character of 21st Century Generation. In *Proceeding of International Conference on Language Pedagogy (ICOLP)* (Vol. 4, No. 1, pp. 107-112).
- Setiawan, E., & Mulyono, B. (2024). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Etika Penggunaan Media Sosial TikTok Pada Peserta Didik SMK Muhammadiyah 1 Salam. *Media Agora: Jurnal Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13(05), 530-549.
- Shams, A., & Rizaner, Y. (2018). Building Digital Ethics in the Classroom: Teaching Responsibility in the Information Age. *Education and Information Technologies*, 23(1), 203-218.
- Siregar, K. E. (2024). Increasing Digital Literacy In Education: Analysis Of Challenges And Opportunities Through Literature Study. *International Journal Of Multilingual Education And Applied Linguistics*, 1(2), 10-25.
- Subaveerapandiyana, A., & Sinha, P. (2022). *Digital Literacy and Reading Habits of the Central University of Tamil Nadu Students: A Survey Study*. arXiv.
- Suriani, A. I. (2022). Kebijakan Literasi Digital Bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 7(1), 54-64.
- Suryansyah, M. D., & Hasanah, S. M. R. (2024). Strategi Penguatan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di MTSN 2 Kabupaten Kediri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 260-270.
- Tauhid, R. (2025). Literasi Digital Sebagai Pilar Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Literasi Digital Sebagai Pilar Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 286-293.

Wanda, E. M. (2023). Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Pergaulan Sosial Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(12), 1035-1042.